

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh makhluk ciptaan Tuhan pasti akan mengalami penuaan, bertambahnya usia tidak mungkin dapat dicegah atau dihindari, penuaan terjadi secara perlahan-lahan ( Suparto, 2001).

Kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya sedikit demi sedikit akan menghilang karena adanya penuaan. Tubuh akan mengalami banyak masalah kesehatan atau yang biasa disebut sebagai penyakit degeneratif ( Maryam dkk, 2008).

Menurut Boedhi Darmojo (2004), menjadi tua merupakan proses perubahan dimana kepekaan bertambah atau batas kemampuan untuk beradaptasi menjadi berkurang, dan itu bukan merupakan suatu penyakit. Lansia akan mengalami 13i, yaitu *imobilisasi*; *instabilitas* (mudah jatuh); intelektualitas terganggu (demensia); isolasi (depresi); *inkontenensia*; *impotensi*; *imunodefisiensi*; infeksi mudah terjadi; impaksi (konstipasi); *iatrogenesis* (kesalahan diagnosis); *insomnia*; *impairment of* (gangguan pada); penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, komunikasi, dan integritas kulit, *inaniation* (malnutrisi).

Semakin bertambahnya usia kehilangan elemen gigi akan semakin banyak (Battistuzzy, 1996). Jumlah gigi akan berangsur-angsur berkurang karena tanggal atau ekstraksi akibat indikasi tertentu. Produksi air liur juga mengalami

penurunan, hal ini mengurangi kenyamanan saat makan dan kelancaran proses menelan serta membatasi jenis makanan yang dimakan (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya gizi pada lansia adalah hilangnya gigi. Berkurangnya asupan gizi akibat dari makanan yang dimakan jumlahnya sedikit serta berkurangnya daya cerna, daya serap dan distribusi zat gizi dalam tubuh lansia (Maryam dkk, 2008).

Kekebalan tubuh sangat ditentukan oleh keadaan gizi. Gejala kurang gizi biasanya tak terlihat, apabila tidak ada pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) secara berkala maka akan terlewatkan sampai terjadi gizi buruk. Selain itu, terlalu kurus juga merupakan faktor resiko pada *osteoporosis* (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Sejumlah peneliti menunjukkan adanya pengaruh kehilangan gigi terhadap status gizi seseorang. Seperti Mesas dkk (2010) mengemukakan bahwa penurunan kesehatan mulut berhubungan dengan penurunan nutrisi, sehingga dokter gigi dan ahli nutrisi sangat diperlukan untuk membantu mempromosikan kesehatan gigi terhadap orang yang berusia lanjut, terutama untuk mencegah dan merehabilitasi kehilangan gigi agar proses makan tidak terganggu.

Indeks Masa Tubuh (IMT) merupakan salah satu alat untuk mengukur status gizi individu, dengan cara mengukur berat badan dan tinggi badan (Maryam dkk, 2008). IMT dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan pengaruh

Allah SWT sangat peduli terhadap aktivitas makan dan makanan untuk mahluknya. Hal ini tercermin di dalam Al-Quran, kata *tha'am* yang berarti "makan" berulangi sebanyak 48 kali dalam berbagai bentuknya, kata *akala* yang berarti "makan" sebagai kata kerja yang berulang yang tertulis sebanyak 109 kali dalam berbagai derivasinya, termasuk perintah "makanlah" sebanyak 27 kali. Kata "minum" yang di dalam Al-Quran di ulang sebanyak 39 kali. Hal ini menunjukkan betapa penting aktivitas makan dan makanan untuk kelangsungan hidup, sehingga Allah mengaturnya dalam Al-Quran (Tirtawinata,2006)

Salah satu firmanNya dalam Al-Quran mengenai aktivitas makan dan makanan tertuang dalam surat QS. Al-Baqarah (2) : 172

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

yang artinya " *Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik segala yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya Dia yang kamu sembah*".

FirmanNya dalam surat QS. Al-An'am (6) : 118,

فَكُلُوْا مِمَّا ذِكْرَ اسْمِ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كُنْتُمْ بِعٰيٰتِهِ مُؤْمِنِيْنَ

yang artinya " *makanlah (daging) apa yang ketika (disembelih) dengan mengucapkan nama Allah jika kamu beriman kepadaNya*".

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh penggunaan gigi tiruan terhadap status gizi pada lansia

## **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan tetapi terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya sehingga penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, contoh penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hubungan status gizi dengan kehilangan gigi pada lansia di panti jompo Abdi/Dharma Asih Binjai tahun 2010 (Darwita, 2010). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian serta tempat penelitian. Peneliti mengamati subyek yang kehilangan gigi dengan menggunakan metode *Cross Sectional*.
2. Oral health status and nutritional in noninstitutionalized older adults in Londrina, Brazil (Mesas dkk, 2010). Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian, tempat penelitian, serta peneliti mengamati hubungan kesehatan mulut dengan status gizi dengan menggunakan metode *Cross*

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apakah terdapat perbedaan status gizi antara pengguna gigi tiruan dengan bukan pengguna gigi tiruan pada lansia.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan status gizi antara pengguna gigi tiruan dengan bukan pengguna gigi tiruan pada lansia.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai gigi tiruan, khususnya pengaruh gigi tiruan terhadap status gizi pada lansia

#### **2. Bagi masyarakat**

Di harapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut khususnya penggunaan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang, termasuk di dalamnya pengaruh gigi tiruan terhadap status gizi